

LIVING HADIS DALAM TRADISI MALAM KAMIS MAJELIS SHALAWAT DIBA' BIL-MUSTOFA

Adrika Fithrotul Aini

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 552851, Indonesia

Adrikavenny@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang tradisi shalawat diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan shalawat dalam komunitas tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak merupakan fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya majelis tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.

Keywords: Living Hadis, Tradisi, Hadis, Shalawat, Majelis Bil Musthafa

Abstract: The research studies the tradition of Diba blessings in Mejlis bil Musthafa Yogyakarta. The focus is on knowing the signification of selawat in the community. It is based-field research, that is, concerning living-hadits phenomena characterized by descriptive, qualitative and inductive study. It means that the research aimed at gaining general picture or the description about living-hadits. The approach to be used in the study is phenomenological one combined with functional theory. It results that the developing tradition in the life of Krapyak people is living-hadits one. In addition, there are some principal hadits to be used as guide in the activity. Besides, there is an important significance by the existence of the council, that is, spiritual aspect which cannot be lost from people tradition.

Keywords: Living Hadis, Tradition, Hadis, Blessing, Bil Mustaha Council

PENDAHULUAN

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan dzikir. Pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian.

Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, tradisi pembacaan shalawat diba' bukan hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan shalawat banyak dilakukan dalam acara maulud Nabi Muhammad. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tradisi ini juga dilakukan dalam acara tasyakuran, dan lain sebagainya. Sebagaimana di daerah Krapyak terdapat majelis shalawat diba' bil Musthafa yang rutin melakukan tradisi shalawatan ini setiap minggunya. Pada dasarnya, pembacaan shalawat tersebut sebagai ritual bershalawat yang merupakan ekspresi umat terhadap hadis-hadis Rasulullah.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengulas mengenai tradisi shalawat dalam majelis shalawat diba' bil musthafa yang sudah dilakukan semenjak beberapa tahun yang lalu. Selain itu, penting juga untuk menelisik implementasi dari hadis-hadis Rasulullah sehingga memiliki makna bagi masyarakat dan mempunyai dampak sosial.

SEKILAS MENGENAI KONSEP SHALAWAT

Shalawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.¹ Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), h. 220.

shalawat ma'surat dan *shalawat ghairu ma'surat*. *Salawat ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *sya'ir*.²

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Sedangkan shalawat *diba'* merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang melalui syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk sarana beribadah. Dan shalawat *diba'* merupakan salah satu bentuk shalawat *ghairu ma'surat*.

Dengan pengertian di atas, maka pembacaan shalawat merupakan doa yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sehingga, membaca shalawat merupakan jalinan hembusan Rasulullah kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah.

MENGENAL MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT BIL MUSTHAF

1. Sejarah dan Lahirnya Majelis Shalawat Bil Musthafa

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam sudah mengenal *sya'ir*, bahkan terkenal sebagai bangsa yang mahir dalam bersyair, bernyanyi. Pada masa dulu juga sudah banyak masyarakat yang bermain musik.³ Pada perkembangannya setelah Islam lahir, seni semakin berkembang. Syair arab banyak digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti sarana dakwah, penyebaran aqidah Islam yang

²Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 134-137.

³Sidi Gazalba, *Islam dan kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 147.

bertujuan untuk membangkitkan motivasi umat Islam beribadah serta memuji Rasulullah.⁴

Pada masa Rasulullah juga sudah ada pembacaan syair-syair, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa Nabi Muhammad berdoa kepada Allah agar Hasan bin Tsabit selalu mendukung Nabi SAW dengan syair-syairnya.⁵ Sepeninggal Rasulullah, syair-syair tentang mengagungkan Nabi pun tetap ada, yang dikenal dengan *maulid nabi*, yang mana di setiap kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang dalam tradisi syi'i yang diadakannya bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat antara Fatimi dan *ahl bait*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka mengenang Nabi SAW pada hari kelahirannya, yang disebut dengan *maulid Nabi*.

Ketika tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi, sehingga, tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi SAW saja, akan tetapi mulai berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, dan sebagainya.

Tradisi pembacaan syair diba' yang menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah kekal turun temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara.⁶

Dari proses sejarahnya tersebut, maka tradisi ini juga dilestarikan oleh Majelis shalawat bil musthafa Kranyak Yogyakarta. Tradisi ini sudah berjalan lama semenjak 35 tahun

⁴Fathurrahman Rauf, *Syair-Syair Cinta Rasul; Studi Tahlili atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya al-Busiry* (Jakarta: Puspita Press, 2009), h. 8.

⁵Muhammad Hisyam Kabbani, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, terj. A. Syamsu Rizal, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), h. 43.

⁶Wildana, Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat; Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 14-15.

yang lalu dipimpin oleh Gus Rifki Ali. Akan tetapi berdasarkan sejarahnya, majelis ini berawal dari sekumpulan para *abdi ndalem* Kyai dan Bunyai. Gus Kelik julukan dari Gus Rifki Ali ketika berumur sekitar 15 tahun mengajak para *ndalem* untuk melakukan kegiatan shalawat rutin di rumah beliau. Kegiatan ini awalnya dilakukan pada malam jum'at yang dilakukan oleh para *abdi ndalem* dengan kegiatan shalawat diba'iyah. Akan tetapi, kegiatan yang berawal dari kegiatan sederhana sehingga menjadi kegiatan yang diikuti banyak jama'ah ketika tahun 2007. Pada tahun ini, Gus Kelik mengajak *abdi ndalem* yang pada saat itu memiliki kegiatan rutin keliling kampung untuk melakukan shalawat bersama untuk bergabung dengan majelis jama'ahnya.⁷

Latar belakang adanya kegiatan ini adalah karena Gus Kelik ingin menghidupkan shalawat di kalangan pesantren Krapyak. Karena menurutnya, kegiatan shalawatan harus dilestarikan dan dijaga, sehingga menurut pendapatnya bahwa menjadi kewajibannya untuk menghidupkan terus kegiatan shalawatan kepada Nabi SAW. Selain itu, menyanjung Nabi SAW adalah suatu keharusan yang dilakukan umatnya, banyak teladan yang harus diambil dari sosok Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, semangat hadis juga menjadi latar belakang tersendiri munculnya majelis shalawat ini, yaitu salah satunya tentang hadis dilipatkannya pahala bagi yang bershalawat satu kali. Gus Kelik melihat sudah adanya dekadensi moral yang terjadi di masyarakat, sehingga diperlukan suatu kegiatan untuk membangun kembali moral *akhlaqul karimah* yang dicontohkan oleh Nabi SAW tertanam dalam diri dan jiwa masyarakat saat ini.⁸ Anak-anak dan remaja adalah salah satu sasaran terjadinya dekadensi moral, sehingga ajaran *akhlaqul karimah* harus diberikan kepada mereka sejak dini. Dengan cara mengenang keteladanan Nabi SAW merupakan salah satu jalan mengingatkan dan menanamkan kepada mereka.

⁷Wawancara dengan Cak Nasir, pada tanggal 15 Maret 2015.

⁸Wawancara dengan Cak Nasir, tanggal 15 Maret 2015.

Hal ini diperlihatkan dari aplikasi dalam kegiatan ini, yaitu dari awal berdirinya majelis shalawat ini hanya dilakukan oleh beberapa *abdi ndalem* dengan kegiatan sederhana, akan tetapi dalam perkembangannya sampai sekarang banyak terjadi perubahan. Dari model yang sederhana, berkembang menjadi majelis shalawat yang besar. Majelis ini dari tahun 2007 menjadi majelis shalawat yang besar. Jumlah jama'ah yang berawal dari 10-15 orang sekarang menjadi kurang lebih 400 orang.

Kegiatan yang ini awalnya dilakukan pada hari kamis malam jum'at setiap ba'da isya'. Tujuan dilakukan pada hari tersebut selain hari bagus untuk mendekatkan diri pada Allah juga menurut Cak Nasir (Asisten Gus Kelik) bahwa hari jum'at adalah hari libur dipondok pesantren, sehingga tidak akan mengganggu kegiatan santri. akan tetapi, dalam perjalanannya kegiatan ini menjadi hari rabu malam kamis. Alasan digantinya hari adalah melihat kegiatan tiap kompleks yang juga ada kegiatan rutin pada malam jum'at, sehingga diganti pada hari rabu. Selain berpandangan bahwa hari rabu adalah hari baik untuk memulai sesuatu juga tujuan dipindahkannya hari agar para santri dapat mengikuti kegiatan ini.

2. Ruang Lingkup Majelis Shalawat Bil Musthafa

Majelis shalawat dibai'yah bil Mustafa pada saat ini diikuti oleh beberapa jama'ah sekitar 400 jama'ah. Para jama'ah berasal dari masyarakat Krapyak sendiri dan juga terdapat jama'ah yang berasal dari daerah lain, seperti Magelang, Wonosobo, Kulon progo. Kegiatan ini juga diikuti oleh jama'ah putra dan putri. Satu per empat dari jama'ah adalah santri Krapyak, dan yang lain adalah ibu-ibu dan bapak-bapak dari masyarakat Krapyak dan luar Krapyak.

Kegiatan ini dilakukan pada hari rabu malam jum'at setiap satu minggu sekali. Kegiatan dilakukan pada pukul 19.30 WIB setelah isya' sampai pukul 23.00 WIB. Rangkaian acaranya adalah pembukaan dimula dengan shalawat diiringi oleh Grup Hadroh an-

Najah, kemudian pada pukul 20.00 WIB dimulai pembukaan oleh Gus Kelik. Setelah itu dilanjutkan dengan shalawat diba'iyah diikuti dengan iringan grup hadroh an-Najah.

Bacaan diba' dipimpin oleh Gus Kelik dan bergiliran oleh beberapa orang pembaca tetap yang ditunjuk oleh Gus Kelik sendiri. Setiap jama'ah dibagikan buku shalawat diba' agar mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat, meskipun tidak mengetahui makna semuanya. Setelah pembacaan shalawat diba' selesai, kegiatan selanjutnya diisi oleh penceramah yang berasal dari berbagai daerah. Setiap minggu pembicara selalu berganti. Isi dari ceramah adalah tidak jauh dari pembahasan mengenai keutamaan bershalawat dan mengingatkan terhadap teladan Nabi SAW yang harus dijadikan patokan manusia dalam berkehidupan di dunia ini.

MAJELIS SHALAWAT BIL MUSTHAF A SEBAGAI FENOMENA LIVING HADIS

Sebelumnya, penulis akan menjelaskan mengenai definisi *living* hadis. Living hadis adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu.⁹ Dari sana, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Hadis bukan hanya mewajibkan adanya pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup. Sehingga, melihat fenomena shalawat bil Musthafa bahwa ini sebagai tradisi shalawatan yang merupakan salah satu dari sekian nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Krapyak. Selain itu, ritual keagamaan tidak semata menunjuk

⁹M. Mansur *et al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

pelaksanaan kewajiban seperti ibadah shalat, puasa, akan tetapi juga keseluruhan proses ritual sosial.¹⁰ Dari sini, maka dapat dimasukkan bahwa tradisi shalawatan merupakan ritual keagamaan yang sudah menjadi ritual sosial di masyarakat Krapyak.

Fenomena shalawat memiliki historisitas panjang menjadi tradisi rutin shalawat bil musthafa merupakan visualisasi hadis. Perwujudan penghormatan masyarakat terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terlihat dari tradisi ini yang rutin dilaksanakan setiap minggu.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan fenomena sosial keagamaan dari tradisi shalawatan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu perkataan dan perbuatan.¹¹ Dengan pendekatan ini, maka akan dapat diungkap tentang fenomena shalawatan di Krapyak. Teori yang digunakan dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O'dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama.¹² Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan peran dari pembacaan shalawat diba' bagi jamaah bil Musthafa.

1. Pemaknaan Landasan Hadis

Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan majelis shalawat ini adalah, hadis tentang perintah bersholawat. Membaca

¹⁰Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 206.

¹¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 103.

¹²Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Rajadrafindo Persada, 2996), h. 11.

selawat atau bershalawat kepada Nabi berarti mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah swt untuk Nabi. Selain itu, hadis-hadis yang menggambarkan kepribadian atau akhlak Rasulullah yang harus menjadi teladan. Menurut cak Nasir, “*hanya dengan meneladani akhlak Nabi, umat Islam akan mampu menjadi umat yang istiqamah dan mempunyai akhlak al-karimah.*” Oleh karena itu, ada beberapa hadis yang menjadi landasan Gus Kelik mendirikan rutinitas kegiatan tersebut, yakni:

Hadis dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“*Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur; janganlah jadikan kubur sebagai ‘ied, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada.*”¹³

Selain itu, landasan yang dijadikan kegiatan ini bersemangat diadakan setiap minggu adalah beberapa hadis berikut;

Hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*Barangsiapa yang mengucapkan sholawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali.*¹⁴

Selain itu, juga Hadis dari Anas bin Malik ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Barangsiapa yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah bersholawat kepadanya 10 kali shalawat, dihapus-

¹³HR. Abu Daud No. 2042 dan Ahmad 2: 367. Hadits ini *shahih* dilihat dari berbagai jalan penguat.

¹⁴HR. Muslim no. 408.

*kan darinya 10 kesalahan, dan ditinggikan baginya 10 derajat.*¹⁵

Selain hadis-hadis tersebut, terdapat pula ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan pedoman, yakni Q.S. Al-Ahzab [33]: 56 mengenai perintah bershalawat kepada Nabi saw:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Bagi jama'ah shalawat bil Musthafa, tradisi shalawatan ini sebagai ungkapan syukur atas nikmat Allah SWT. Ungkap syukur tersebut diwujudkan dengan bershalawat kepada Nabi dan Nabi adalah jembatan antara manusia dengan Allah, yang disebut sebagai syafaat Rasulullah. Syafaat Nabi terjadi di dunia dan akhirat. Syafaatnya di dunia adalah iman dan Islam bagi setiap mukmin dan muslim, dengan kata lain bahwa syariat dan tuntunan rasul adalah syafaatnya. Sedangkan syafaat di akhirat adalah pertolongan yang diberikan di padang makhsyar.¹⁶

Ada dari jamaah yang tidak mengetahui esensi makna sesungguhnya dari shalawat diba' yang dibaca. Yang mereka ketahui adalah syair-syair tersebut merupakan lantunan puji-pujian kepada Nabi SAW dan mereka tidak mengetahui makna syair-syair panjang diba'.¹⁷

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri

¹⁵HR. an-Nasa'i, III/50 dan dinyatakan Shohih oleh Syaikh al-Albani.

¹⁶Sokhi Huda, *Tasawwuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 145-146.

¹⁷Wawancara dengan Lutfiyah, tanggal 25 Maret 2015.

pribadi. Mengutip pernyataan Yusuf Qardhawi bahwa seni Islam adalah suatu ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi.¹⁸ Dari pendapat Qardhawi tersebut, maka dalam tradisi ini ada yang memaknai bahwa tradisi shalawatan ini untuk menghibur diri dari aktivitas seharian, merasakan kesenangan hati dan ketenangan ketika melantunkan syair-syair diba' dengan irama lagu.¹⁹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi makna penting dalam majelis shalawat bil musthafa ini, yakni sebagai seni budaya Islam yang menghibur dan mendarah daging, serta sebagai praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa yang mempengaruhi penggiatnya menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa hadis yang menjadi landasannya yang disebutkan diatas, maka jama'ah memahami hadis tersebut sebagai perintah dan kewajiban untuk bershalawat kepada Nabi SAW. Tradisi ini mereka dapatkan dari orang sebelum mereka yang dalam prosesnya berkembang dan dijadikan tradisi rutinitas. Bagi mereka, meminta keberkahan dalam hidup diserahkan kepada Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan bershalawat dan berdzikir menurut mereka akan menentramkan hati dan mendatangkan berkah dalam kehidupan. sehingga, itu menjadi sebab shalawat diba' ini dilaksanakan setiap minggu. Shalawat merupakan kewajiban mengimani Nabi Muhammad SAW, yang dipahami sebagai doa permohonan, sehingga bershalawat merupakan berdoa kepada Allah agar Allah memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi SAW, keluarga, dan sahabatnya. Oleh karena itu, shlawat yang dilakukan oleh manusia maka itu merupakan permohonan untuk mendapatkan rahmat dari-Nya.

Para jama'ah mengikuti tradisi ini salah satu alasannya adalah dengan melihat kiprah Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, sebagaimana tercantum dalam

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, terj. Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 20.

¹⁹Wawancara dengan Lutfiyah dan Esti, tanggal 25 Maret 2015.

ayat al-Qur'an juga.²⁰ Dapat dipahami bahwa majelis shalawat ini tetap diadakan merupakan perwujudan kecintaan, kekaguman kepada Nabi SAW. Sebagaimana pendapat dari cak Nasir bahwa, "*memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka akan mengingatkan kita terhadap tauladan-auladan Rasul yang patut diikuti.*"²¹ Hanya dengan kembali kepada hadis Nabi, maka semangat dapat bangkit. Menurut Cak Nasir, ruh dalam memahami Islam harus dicari kembali pada konteks kekinian.²² Caranya adalah dengan mengingat kembali dan meneladani akhlak Nabi. Banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan budi pekerti dan akhlak Nabi sebagaimana tercantum di atas. Hadis-hadis tentang akhlak di atas dijadikan sebagai landasan dasar rutinnnya terlaksananya kegiatan ini.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat dilihat bahwa perwujudan pemaknaan jama'ah terhadap hadis-hadis nabi tersebut, tergambar dalam keseharian mereka menjalankan sunnah Nabi SAW.

2. Makna Sosial Majelis Shalawat bagi Kehidupan Masyarakat

Tradisi shalawat diba' memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat Krakyat umumnya dan para jama'ah Majelis bil Musthafa khususnya, baik bagi individu maupun masyarakat luas, sebagaimana pernyataan:

"Saat membaca shalawat terdapat ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang didapat dari alunan syair shalawat kepada Nabi SAW."²³

"Syair-syair diba' dapat mengingatkan kembali kepada keteladanan Nabi SAW, sehingga perilakunya dapat dijadikan contoh dalam berperilaku di masyarakat."²⁴

²⁰QS. al-Ahzab: 21.

²¹Wawancara dengan Cak Nasir, tanggal 20 Maret 2015.

²²Wawancara dengan Cak Nasir, tanggal 20 Maret 2015.

²³Wawancara dengan Cak Nasir, tanggal 20 Maret 2015.

²⁴Wawancara dengan Esti, tanggal 25 Maret 2015.

“ Mengikuti kegiatan tersebut dapat menjadi ajang silaturahmi.”²⁵

“ Pembacaan shalawat kepada Nabi SAW dapat meningkatkan kecintaan kita terhadap beliau.”²⁶

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis shalawat ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat. sehingga, tradisi ini akan tetap ada dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat untuk mengiringi pola keragaman. Dapat dipaparkan aspek fungsional sosial masyarakatnya sebagai berikut:

1. Secara khusus, shalawat diba' dapat bermanfaat bagi individu. Tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi SAW dengan alunan pujian syair-syair dalam shalawat. Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa pembacaan shalawat diba' dapat membawa ketenangan bagi jiwa saat melantunkan syair-syairnya. Nabi Muhammad yang ditunjuk oleh Allah sebagai wasilah pemberi syafaat. Oleh karena itu, dengan pembacaan shalawat diba' sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai keberkahan-Nya dan syafaat Rasulullah.
2. Bagi beberapa orang yang memahami kadungan syair shalawat diba', mereka selalu mencoba untuk mencerminkan diri mereka dalam akhlak rasul dan kepribadian rasul, sehingga dalam beraktivitas sehari-sehari seperti meneladani perilaku Nabi SAW. Secara signifikan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka yang mana mereka tidak akan menyimpang dari ajaran agama.
3. Majelis yang mengadakan pembacaan shalawat diba' merupakan ajang silaturahmi dengan masyarakat. Interaksi masyarakat terjalin erat dan dapat berlanjut dalam kehidupan mereka sehari-hari akan tetap terjaga.

²⁵Wawancara dengan Lutfiyah, tanggal 25 Maret 2015.

²⁶Wawancara dengan Cak Nasir, tanggal 20 Maret 2015.

Seiring dengan berjalannya majelis shalawat ini, maka perlu dilestarikan guna, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, di beberapa tempat juga masih banyak yang menjadikan tradisi pembacaan shalawat sebagai rutinitas mingguan atau bulanan yang bertujuan untuk menjaga tradisi shalawat agar tetap terjaga dan mengajarkan kepada generasi muda untuk selalu mencintai rasul dan meneladani akhlak rasulullah.

Sebagaimana pendapat Thomas F. O' dea mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam tradisi pembacaan shalawat diba' terutama dalam majelis shalawat diba' bil Musthafa, ketika mereka melakukan pembacaan shalawat diba' dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus melestrikan tradisi pembacaan shalawat ini dan majelis ini tidak akan terkikis oleh masa.

PENUTUP

Majelis shalawat bil musthafa merupakan salah satu majelis yang melestarikan pembacaan syair-syair pujian kepada rasul melalui syair shalawat diba' yang menjadi rutinitas majelis ini. Rutinitas ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis setelah isya'. Latar belakang munculnya majelis shalawat bil musthafa ini adalah usaha untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan juga sebagai cara mencintai Rasulullah dengan pujian-pujian melalui syair shalawatan. Makna penting dari adanya majelis shalawat diba' bil Musthafa ini adalah merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa para jama'ah. Landasan munculnya majelis ini adalah hadis mengenai anjuran shalawat kepada Nabi SAW. Implementasi dari hadis-hadis tersebut tampak dalam majelis tersebut, dimana pelaksanaannya memiliki makna bagi masyarakat tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi, 1998, *Islam dan kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Huda, Sokhi, 2008, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiS
- Ismail, Arifuddin, 2002, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kabbani, 1998, Muhammad Hisyam. *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, terj. A. Syamsu Rizal, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Mansur, M. *et al*, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras
- O'dea, Thomas F., 1996, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Rajadrafindo Persada
- Qardhawi, Yusuf, 2001, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, terj. Hadi Mulyo, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Rauf, Fathurrahman, 2009, *Syair-Syair Cinta Rasul; Studi Tahlili atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya al-Busiry*, Jakarta: Puspita Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya
- Wargadinata, Wildana, 2010, *Spiritualitas Shalawat; Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*, Malang: UIN-Maliki Press
- Yunus, Mahmud, 2007, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus